



## PENGARUH KEAKTIFAN KOMITE AUDIT DAN AUDIT EKSTERNAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Nonie Dewinta, Muchamad Syafruddin<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*Audit committee and external audit have a very important role to oversee the financial reporting process and monitor the propensity of a company managers to manipulate earnings. Monitoring mechanism is a key factor to reduce conflicts of interest and any opportunistic behavior from the manager. This study aims to examine the effect of activeness of the audit committee, external audit and the interaction between activeness of the audit committee and external audit on earnings management in the non-financial companies in Indonesia. This study uses secondary data from annual reports and financial statements on non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013. The sampling method used is purposive sampling. The total number of samples in this study were 178 data. Variable earnings management, activeness of the audit committee, external audit and the interaction between activeness of the audit committee and external audit analyzed by Ordinary Least Square regression. The results of this study indicate that the activeness of the audit committee and external audit Big 4 are significantly negative effect on earnings management. However, the interaction between activeness of the audit committee and external audit significantly positive effect on earnings management. This finding suggests that both the monitoring mechanisms functioning jointly within the firm would indicate potential increasing earnings management.*

*Keywords: audit committee, external audit, earnings management, discretionary accruals*

### PENDAHULUAN

Tindakan *moral hazard* yang dilakukan oleh pihak manajemen terhadap pemilik, memicu kekhawatiran mengenai kualitas laporan keuangan setelah runtuhnya beberapa perusahaan sebagai akibat dari manipulasi akuntansi oleh manajer. Laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan *adverse selection*. Teori keagenan menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan seharusnya untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi konflik kepentingan dan setiap perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. Pemilik seharusnya menugaskan auditor independen untuk memeriksa laporan keuangan yang disusun pihak manajemen. Arens *et al.* (2010) dan Messier *et al.* (2007) menyatakan bahwa fungsi audit untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang ada antara manajer dan pemegang saham. Proses audit seharusnya berfungsi sebagai perangkat pemantauan yang akan mengurangi insentif manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan (Chan *et al.*, 1993).

Peraturan nomer IX.I.5 Bapepam-LK menyebutkan bahwa Dewan Komisaris harus membuat komite audit dan komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Jumlah pertemuan yang diadakan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit, maka diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen. Hasil penelitian Saleh *et al.* (2007) dan Xie *et al.* (2003) menunjukkan bahwa pertemuan komite audit memainkan peran penting dalam membatasi manajemen laba. Selain itu, sebagian besar perusahaan di Indonesia melakukan pemeriksaan eksternal terhadap laporan keuangannya dan memilih menggunakan auditor eksternal Big 4 sebagai auditor mereka untuk menunjukkan kepada publik bahwa laporan keuangan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan auditor *Big* dapat membatasi manajemen laba (Chi *et al.*, 2011). Alves (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dan audit eksternal *Big 4* yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan mengurangi tingkat manajemen laba.

Namun, regulator dan investor sering mengkritik komite audit dan auditor eksternal tentang buruknya pekerjaan mereka karena laporan keuangan yang diaudit telah terbukti palsu dan menyesatkan dalam banyak skandal akuntansi baru-baru ini (Alves, 2013). Menurut data Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) masih ada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang melakukan kecurangan walaupun perusahaan tersebut telah memiliki komite audit dan audit eksternal (Putri, 2014). Mengingat masalah tersebut, maka penting untuk menyelidiki pengaruh komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen laba yang berpotensi mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keaktifan komite audit, audit eksternal *Big 4*, dan interaksi antara keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* terhadap manajemen laba.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

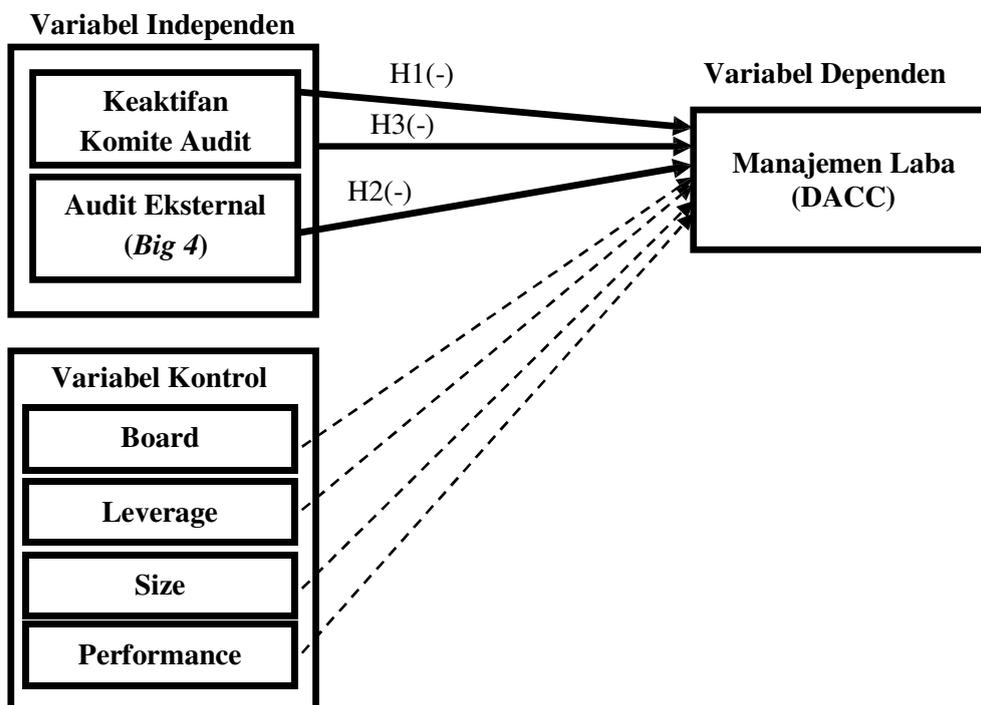
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang menunjukkan adanya perilaku *moral hazard* yang dilakukan pihak manajemen terhadap pemilik, salah satunya yaitu melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Namun, untuk mengatasi hal tersebut teori agensi juga menyatakan bahwa mekanisme pemantauan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. *Good Corporate Governance* juga menganjurkan agar perusahaan memiliki fungsi pengawasan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan. Proses audit dapat berfungsi sebagai perangkat pemantauan yang akan mengurangi insentif manajer untuk melakukan manipulasi laba.

Komite audit telah dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang sangat penting dalam tata kelola perusahaan untuk pengawasan proses pelaporan keuangan perusahaan (Joshi & Wakil, 2004). Selain itu, audit eksternal juga memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi modal. Kualitas auditor dapat menambah kredibilitas pelaporan keuangan. Auditor yang berkualitas lebih tinggi dapat mengurangi tingkat akrual manajemen laba (Becker *et al.*, 1998). Komite audit dan auditor eksternal memainkan peran sentral dalam menjamin integritas proses pelaporan keuangan (Johl *et al.*, 2007). Komite audit dan auditor eksternal berfungsi sebagai perangkat pemantauan yang dapat mengurangi insentif manajemen untuk memanipulasi laba yang dilaporkan.

Komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Menon & Williams (1994) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah pertemuan komite audit. Jumlah pertemuan yang diadakan dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit. Komite audit yang aktif dalam mengadakan pertemuan dan hadirnya auditor eksternal (*Big 4*) sebagai mekanisme pengawasan independen yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan, diharapkan dapat semakin lebih meningkatkan ketatnya proses pemantauan manajemen dalam perusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh keaktifan komite audit, audit eksternal (*Big 4*) dan interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan terhadap manajemen laba. Keaktifan komite audit, audit eksternal dan interaksi kedua variabel mekanisme pemantauan menjadi variabel independen dan manajemen laba menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *board*, *leverage*, *size* dan *performance*. Beberapa variabel kontrol digunakan untuk mengurangi unsur bias dalam penelitian dan memisahkan insentif lain yang berpotensi mempengaruhi keputusan akuntansi oleh manajer. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



### **Pengaruh Keaktifan Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit merupakan sub-komite dari Dewan Komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pengendalian internal, dan auditor eksternal. Komite audit telah dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang sangat penting dalam tata kelola perusahaan untuk pengawasan proses pelaporan keuangan perusahaan (Joshi & Wakil, 2004). Berdasarkan peraturan nomor IX.I.5 Bapepam-LK menyebutkan bahwa komite audit perlu mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun. Menon & Williams (1994) menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur dengan jumlah pertemuan komite audit. Keaktifan komite audit dapat dilihat dari banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan selama satu tahun. Pertemuan komite audit diperlukan untuk mengambil keputusan berdasarkan musyawarah mufakat mengenai kendala-kendala yang mungkin terjadi selama proses pemantauan dilakukan. Penelitian Saleh *et al.* (2007) dan Xie *et al.* (2003) menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit memainkan peran penting dalam membatasi manajemen laba. Semakin tinggi jumlah pertemuan yang diadakan komite audit maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya, sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: Keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Keberadaan Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba**

Sebagian besar perusahaan di Indonesia melakukan pemeriksaan eksternal terhadap laporan keuangannya. Keberadaan auditor eksternal *Big 4* di Indonesia di pandang sebagai KAP yang memiliki integritas tinggi, reputasi yang baik dan kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP *non-big 4*. Banyak perusahaan di Indonesia memilih menggunakan jasa KAP *Big 4* sebagai auditor mereka untuk menunjukkan kepada publik bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi. Hasil Penelitian Chen *et al.* (2005) dan Putri (2014) menyatakan bahwa auditor *Big 4* dapat mencegah praktik manajemen laba. KAP *Big 4* memiliki insentif lebih besar

untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan manajemen yang dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan asumsi bahwa audit berkualitas tinggi sebenarnya dapat berfungsi sebagai penghambat terjadinya manajemen laba, maka hipotesis kedua pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: Keberadaan audit eksternal Big 4 berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba**

Komite audit dan audit eksternal merupakan komponen penting yang efektif untuk pengawasan, akuntabilitas dan tata kelola. Kedua mekanisme pemantauan tersebut merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan, akibatnya tidak mungkin bahwa mereka beroperasi secara independen dalam struktur perusahaan. Fungsi dasar dari komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba. Peran utama dari auditor eksternal adalah untuk mengemukakan pendapat apakah laporan keuangan suatu entitas bebas dari salah saji material. Audit eksternal memainkan peran penting dalam menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan alokasi modal (Alves, 2013). Komite audit dan auditor eksternal sama-sama berfungsi sebagai pengawas untuk memastikan validitas dan reliabilitas dari laba yang dilaporkan manajemen perusahaan. Komite audit dan auditor eksternal memiliki insentif untuk menerbitkan laporan yang berkualitas tinggi. Komite audit yang aktif mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun dan hadirnya auditor eksternal *Big 4* sebagai mekanisme pengawasan independen yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan maka diharapkan dapat semakin lebih meningkatkan ketatnya proses pemantauan manajemen terkait dengan proses pelaporan keuangan, sehingga dapat mencegah insentif manajer untuk melakukan manipulasi laba. Sehubungan dengan kondisi yang dijelaskan di atas, maka terdapat kemungkinan bahwa kedua mekanisme pemantauan yang beroperasi bersama-sama dalam perusahaan dapat mengurangi manajemen laba. Jadi, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: Keaktifan komite audit dan audit eksternal yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba (DACC) yang diukur menggunakan proksi akrual diskresioner. Akrual diskresioner diestimasi dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Alves, 2013). Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Akrual diskresioner yang diestimasi, dihitung dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*.

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-}} = \frac{\beta_0}{TA_{it-}} + \alpha \frac{\Delta REV_{it} - \Delta R}{TA_{it-}} + \alpha \frac{PPE_{it}}{TA_{it-}} + \epsilon_{it} \dots (1)$$

2. Non-akrual diskresioner (NDACC) dihitung dengan memasukkan nilai koefisien hasil regresi dari persamaan 1.

$$NDACC_{it} = \alpha \frac{\beta_0}{TA_{it-}} + \alpha \frac{\Delta REV_{it} - \Delta R}{TA_{it-}} + \alpha \frac{PPE_{it}}{TA_{it-}} \dots (2)$$

3. Menghitung nilai akrual diskresioner (DACC).

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-}} - NDACC_{it} \dots (3)$$

Dimana:

TACC = total akrual pada tahun t, dihitung sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi.

NDACC = *non-discretionary accruals*.

DACC = *discretionary accruals*.



TA = total asset pada awal tahun t.

- Rev = perubahan pendapatan.  
Rec = perubahan piutang pendapatan.  
PPE = aset tetap.  
i, t = perusahaan dan indeks tahun.

Variabel independen keaktifan komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan komite audit selama satu tahun (Gradiyanto, 2012). Variabel independen audit eksternal *Big 4* merupakan variabel *dummy*. Konsisten dengan penelitian sebelumnya (Alves, 2013), mengukur audit eksternal sebagai variabel dikotomis dengan mengambil kategori nilai yaitu masuk kategori 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* (Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, KPMG dan PricewaterhouseCoopers) dan sebaliknya masuk kategori 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non-Big 4*. Berdasarkan penelitian sebelumnya (Alves, 2013) mengukur variabel interaksi komite audit dan audit eksternal *Big 4* dengan variabel *dummy*, maka variabel interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* dalam penelitian ini diukur dengan mengambil kategori nilai yaitu masuk kategori 1 jika komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun dan perusahaan di audit oleh KAP *Big 4*, dan sebaliknya masuk kategori 0 jika tidak memenuhi salah satu kriteria yang meliputi komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun atau perusahaan di audit oleh KAP *Big 4*, dan jika tidak memenuhi kedua kriteria tersebut.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Board*, *Leverage*, *Size*, dan *Performance*. Variabel *Board* diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan pada perusahaan dalam suatu periode (Alves, 2013). *Leverage* diukur dengan cara menghitung rasio antara total utang dan total aset pada suatu periode (Alves, 2013). *Size* diukur dengan cara menghitung logaritma dari nilai pasar ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu (Alves, 2013). *Performance* diukur dengan cara menghitung rata-rata dari *stock return* perusahaan pada suatu periode tertentu (Alves, 2013).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 178 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan bertujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.
2. Perusahaan menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan.
3. Perusahaan memiliki data yang lengkap mengenai jumlah pertemuan komite audit dan audit eksternal (*Big 4* atau *non-Big 4*).
4. Perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah.
5. Perusahaan sudah terdaftar di BEI pada tahun sebelumnya.
6. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 (JR_{it}) + \beta_2 (AE_{it}) + \beta_3 (JRAE_{it}) + \beta_4 (Board_{it}) + \beta_5 (Lev_{it}) + \beta_6 (Size_{it}) + \beta_7 (Perf_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  = akrual diskresioner perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dinilai menggunakan *Modified Jones Model*.

$JR_{it}$  = keaktifan komite audit.

$AE_{it}$  = auditor eksternal.

$JRAE_{it}$  = interaksi keaktifan komite audit dan auditor eksternal.

$Board_{it}$  = jumlah anggota dewan.

$Lev_{it}$  = rasio *leverage*.

- $Size_{it}$  = ukuran perusahaan (*firm size*).  
 $Perf_{it}$  = kinerja perusahaan.  
 $i, t$  = perusahaan dan indeks tahun.  
 $\beta$  = koefisien regresi.  
 $u$  = eror.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Total jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 178 perusahaan. Sampel penelitian diperoleh melalui beberapa kriteria yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Perincian Perolehan Sampel**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013.	415
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan.	(31)
3.	Perusahaan yang tidak mencantumkan jumlah pertemuan komite audit.	(96)
4.	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan.	(58)
5.	Perusahaan yang tidak terdaftar pada tahun sebelumnya.	(24)
6.	<i>Delisting</i>	(6)
	Jumlah Sampel Perusahaan	200
	<i>Data Outlier</i>	(22)
	Jumlah Sampel Akhir	178

Berdasarkan tabel perincian perolehan sampel di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 200 data yang digunakan. Namun setelah dilakukan pengolahan data, terdapat 22 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Data *outlier* diidentifikasi sebagai penyebab data menjadi tidak normal karena memiliki nilai ekstrim yang terlihat sangat berbeda jauh dari data lain, oleh sebab itu data *outlier* harus dihilangkan dari sampel penelitian. *Outlier* dapat dideteksi dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau disebut *z-score* (Ghozali, 2011). Selanjutnya, data yang memiliki standar skor (*z-score*) dengan nilai pada kisaran 3 sampai 4 maka dinyatakan *outlier*. Dengan demikian, total sampel akhir yang digunakan adalah 178 data dan selanjutnya digunakan untuk analisis dan pengujian hipotesis.

### Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
DACC	178	-0,17	0,20	0,0148	0,05430
JR	178	1	24	5,98	3,872
AE	178	0	1	0,35	0,480
JRAE	178	0	1	0,34	0,474
BOARD	178	4	18	8,93	3,046
LEV	178	0,0208	2,7284	0,497877	0,3282597
SIZE	178	10,1140	14,4398	12,107793	0,8458429
PERF	178	-0,8789	11,5758	0,121296	1,0023556

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 3  
Deskripsi Variabel Audit Eksternal

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Perusahaan yang menggunakan auditor <i>Big 4</i> .	73	41,01 %
2.	Perusahaan yang menggunakan auditor <i>non-Big 4</i> .	105	58,99 %
	Jumlah	178	100 %

Tabel 4  
Deskripsi Variabel Interaksi Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Perusahaan yang mengadakan pertemuan komite audit minimal 4 (empat) kali dan menggunakan auditor <i>Big 4</i> .	70	39,33 %
2.	Perusahaan yang mengadakan pertemuan komite audit kurang dari 4 (empat) kali dan menggunakan auditor <i>non-Big 4</i> .	108	60,67 %
	Jumlah	178	100 %

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah total data (N) dari setiap variabel adalah sebesar 178 perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel akrual diskresioner (DACC) memiliki nilai terendah sebesar -0,17 dan nilai tertinggi sebesar 0,20. Rata-rata nilai akrual diskresioner sebesar 0,0148 dengan standar deviasi sebesar 0,05430. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan positif melakukan manajemen laba sebesar 0,0148. Variabel keaktifan komite audit (JR) menunjukkan nilai terendah sebesar 1 dan nilai tertinggi sebesar 24. Rata-rata nilai keaktifan komite audit sebesar 5,98 dengan standar deviasi sebesar 3,872. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah mengadakan pertemuan komite audit minimal 4 (empat) kali dalam setahun.

Variabel audit eksternal (AE) dan variabel interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal (JRAE) merupakan variabel *dummy* sehingga dianalisis berdasarkan jumlah data dan persentase. Berdasarkan tabel 3 hasil menunjukkan bahwa variabel audit eksternal memiliki nilai terendah 0 sebanyak 105 data dan nilai tertinggi 1 sebanyak 73 data. Hal ini menunjukkan bahwa dari 178 perusahaan yang menggunakan auditor *Big 4* sebanyak 73 perusahaan atau sebesar 41,01% dan yang menggunakan auditor *non-Big 4* sebanyak 105 perusahaan atau sebesar 58,99%. Berdasarkan tabel 4 hasil menunjukkan bahwa variabel interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal memiliki nilai terendah 0 sebanyak 108 data dan nilai tertinggi 1 sebanyak 70 data. Hal ini menunjukkan bahwa dari 178 perusahaan yang mengadakan pertemuan komite audit minimal 4 (empat) kali dan menggunakan auditor *Big 4* sebanyak 70 perusahaan atau sebesar 39,33% dan yang mengadakan pertemuan komite audit kurang dari 4 (empat) kali dan menggunakan auditor *non-Big 4* sebanyak 108 perusahaan atau sebesar 60,67%.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kontrol menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan (*Board*) memiliki nilai terendah sebesar 4 dan nilai tertinggi sebesar 18. Rata-rata nilai ukuran dewan sebesar 8,93 dengan standar deviasi sebesar 3,046. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan pada perusahaan non-keuangan di Indonesia sebanyak 8 (delapan) orang. Variabel *leverage* (*Lev*) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,0208 dan nilai tertinggi sebesar 2,7284. Rata-rata nilai *leverage* sebesar 0,497877 dengan standar deviasi sebesar 0,3282597. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *leverage* sebesar 0,497. Variabel *size* (*Size*) menunjukkan nilai terendah sebesar 10,1140 dan nilai tertinggi sebesar 14,4398. Rata-rata nilai ukuran perusahaan sebesar 12,107793 dengan standar deviasi sebesar 0,8458429. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *size* sebesar 12,107. Variabel *performance* (*Perf*) menunjukkan nilai terendah sebesar -0,8789 dan nilai tertinggi sebesar 11,5758. Rata-rata nilai *performance* perusahaan sebesar 0,121296 dengan standar deviasi sebesar 1,0023556. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *stock return* perusahaan adalah sebesar 0,121.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian terhadap asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Setelah memenuhi uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen dan variabel kontrol menggunakan alat statistik Regresi *Ordinary Least Square*. Hasil pengujian model regresi disajikan sebagai berikut:

Tabel 5  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Nilai Signifikansi ( $\alpha=10\%$ )
(Constant)	0,011	,868
JR	-0,002	,038*
AE	-0,051	,099*
JRAE	0,051	,099*
BOARD	0,002	,276
LEV	-0,041	,001*
SIZE	0,002	,761
PERF	0,011	,006*

Keterangan: \*) Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

$$DACC_{it} = 0,011 - 0,002 (JR_{it}) - 0,051 (AE_{it}) + 0,051 (JRAE_{it}) + 0,002 (Board_{it}) - 0,041 (Lev_{it}) + 0,002 (Size_{it}) + 0,011 (Perf_{it})$$

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel keaktifan komite audit (JR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi 0,038. Hal ini berarti hipotesis pertama **diterima** karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,10 dan nilai koefisien menunjukkan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama tepat dalam memprediksikan bahwa variabel keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Komite audit yang aktif secara teratur mengadakan pertemuan untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik dapat mencegah praktik manajemen laba. Semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya, sehingga dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba. Hasil serupa dengan penelitian Saleh *et al.* (2007) dan Xie *et al.* (2003) menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit memainkan peran penting dalam membatasi manajemen laba.

Variabel audit eksternal (AE) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,051 dengan nilai signifikansi 0,099. Hal ini berarti hipotesis kedua **diterima** karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,10 dan nilai koefisien menunjukkan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua tepat dalam memprediksikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* cenderung negatif melakukan manajemen laba. Dengan demikian, keberadaan auditor eksternal *Big 4* dapat mengurangi tingkat manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Auditor *Big 4* memberikan keefektifan yang lebih dibanding dengan auditor *non-Big 4* karena memiliki insentif lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen sehingga dapat meningkatkan kehandalan laporan keuangan dan mencegah terjadinya manajemen laba. Hasil ini serupa dengan kebanyakan penelitian yang menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi dapat mengurangi tingkat akrual manajemen laba (Becker *et al.*, 1998; Chen *et al.*, 2005; Chi *et al.*, 2011; Lin & Hwang, 2010; Putri, 2014).

Variabel interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal (JRAE) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,051 dengan nilai signifikansi 0,099. Hal ini berarti variabel interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **ditolak** karena nilai koefisien menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa kedua mekanisme pemantauan komite audit dan audit eksternal yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan cenderung meningkatkan manajemen laba. Terdapat beberapa argumentasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasil

penelitian ini. Kedua mekanisme pemantauan yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan tidak menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya dengan baik dalam mengawasi dan memantau kegiatan yang dilakukan manajemen. Kurangnya koordinasi dan informasi antara komite audit dan audit eksternal menjadi faktor penyebab kegagalan mereka dalam mengawasi kegiatan manajemen sehubungan dengan proses pelaporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan tidak disebutkannya dalam laporan tahunan perusahaan mengenai jumlah pertemuan komite audit yang diadakan bersama auditor eksternal. Ada kemungkinan bahwa pertemuan komite audit jarang dihadiri baik oleh pihak manajemen maupun auditor eksternal, sehingga masalah-masalah yang terdapat dalam proses laporan keuangan tidak terungkap dan tidak diketahui oleh komite audit serta tidak menemukan penyelesaiannya. Selain itu, komite audit dan audit eksternal *Big 4* tidak menjadi rekan yang baik dalam perusahaan dan bertindak secara independen satu sama lain dalam mengawasi manajemen. Namun, Arens *et al.* (2010) berpendapat bahwa faktor manusia yang melakukan fungsi proses pengendalian. Tidak ada satu sistem apapun yang dapat mencegah secara sempurna semua penyelewengan yang terjadi pada suatu perusahaan karena terdapat keterbatasan bawaan. Keterbatasan ini hanya dapat diminimalkan, tidak dapat dihilangkan sama sekali oleh orang dari dalam maupun dari luar yang independen. Bagaimanapun, sebaik-baiknya sistem akan dapat dikalahkan oleh kolusi. Oleh karena itu, sebaik-baiknya mekanisme pemantauan yang digunakan perusahaan untuk mengawasi manajemen, akan tidak berfungsi apabila terjadi kolusi karena faktor manusia yang mengutamakan kepentingan pribadi sehingga terdorong untuk melakukan praktik akuntansi tidak bermoral. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* belum efektif dalam mencegah praktik manajemen laba.

Hasil pengujian untuk variabel kontrol memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* (LEV) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi kurang dapat melakukan manajemen laba karena mereka berada di bawah pengawasan pemberi pinjaman. Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian Yang *et al.* (2008) menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan manajemen laba. Variabel *performance* (PERF) secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki performa yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Namun, untuk variabel *board* dan *size* hasil menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi jumlah pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggungjawabnya, sehingga dapat lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba. Lalu, keberadaan auditor eksternal *Big 4* juga berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Auditor *Big 4* memberikan keefektifan yang lebih dibanding dengan auditor *non-Big 4* karena memiliki insentif lebih besar untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen sehingga dapat meningkatkan kehandalan laporan keuangan dan mencegah insentif manajer melakukan manajemen laba. Namun, interaksi dari keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti interaksi keaktifan komite audit dan audit eksternal *Big 4* yang berfungsi bersama-sama dalam perusahaan, belum efektif dalam mendeteksi dan mencegah praktik akuntansi tidak bermoral.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, keterbatasan periode pengamatan yaitu hanya menggunakan 1 tahun pengamatan saja, sehingga mengakibatkan pengukuran untuk menilai manajemen laba menjadi kurang akurat. *Kedua*, banyak perusahaan yang tidak melaporkan jumlah pertemuan komite audit pada laporan tahunannya dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyertakan laporan tahunan pada Bursa Efek Indonesia yang menyebabkan data menjadi tidak lengkap dan mengurangi sampel penelitian. *Ketiga*, penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel penelitian saja.



Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah periode pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh jumlah sampel yang lebih besar dan pengukuran terhadap penilaian manajemen laba menjadi lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, *fee* audit dan struktur kepemilikan.

## REFERENSI

- Alves, Sandra. 2013. "The impact of audit committee existences and external audit on earnings management". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 11 No. 2, pp. 143-165.
- Arens, A., Elder, R.J. dan Beasley, M. 2010. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Bapepam. 2012. Surat Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalzo, J. dan Subramanyam, K.R. 1998. "The effect of audit quality on earnings management". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 15 No. 1, pp. 1-24.
- Chan, P., Ezzamel, M. dan Gwilliam, D. 1993. "Determinants of audit fees for quoted UK companies". *Journal of Business, Finance and Accounting*, Vol. 20 No. 6, pp. 765-785.
- Chen, K.Y., Lin, K.L. dan Zhou, J. 2005. "Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20 No. 1, pp. 86-104.
- Chi, W., Lisic, L.L. dan Pevzner, M. 2011. "Is enhanced audit quality associated with greater real earnings management?" *Accounting Horizons*, Vol. 25 No. 2, pp. 315-335.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gradiyanto, Andrean. 2012. Pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Johl, S., Jubb, C.A. dan Houghton, K.A. 2007. "Earnings management and the audit opinion: evidence from Malaysia". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 7, pp. 688-715.
- Jones, J.J. 1991. "Earnings management during import relief investigations". *Journal of Accounting Research*, Vol. 29 No. 2, pp. 193-228.
- Joshi, P.L. dan Wakil, A. 2004. "A study of the audit committees' functioning in Bahrain empirical findings". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 7, pp. 832-858.
- Lin, J.W. dan Hwang, M.I. 2010. "Audit quality, corporate governance, and earnings management: a meta-analysis". *International Journal Auditing*, Vol. 14 No. 1, pp. 57-77.
- Menon, K. dan Williams, J.D. 1994. "The use of audit committees for monitoring". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 13 No. 2, pp. 121-139.



- Messier, W., Glover, S.M. dan Prawitt, D.F. 2007. *Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach*, McGraw-Hill, New York, NY.
- Putri, Fadhykarastika Ananda. 2014. Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan keberadaan audit eksternal *Big Four* terhadap manajemen laba. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Saleh, N.M., Iskandar, T.M. dan Rahmat, M.M. 2007. "Audit committee characteristics and earnings management: evidence from Malaysia". *Asian Review of Accounting*, Vol. 15 No. 2, pp. 147-163.
- Xie, B., Davidson, W.N. dan DaDalt, P.J. 2003. "Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee". *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9 No. 3, pp. 295-316.
- Yang, C.Y., Lai, H.N. dan Tan, B.L. 2008. "Managerial ownership structure and earnings management". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 6 No. 1, pp. 35-53.